



Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 390-402

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i2.62207

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PENGARUH METODE BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN KOSAKATA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KB ABU HURAIRAH MALIKIAN

Sri Ulandari, Dian Miranda, Lukmanulhakim

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura, Pontianak

Article Info

Article history:

Received: 7 Februari 2023

Revised: 7 Februari 2023

Accepted: 7 Februari 2023

Keywords:

Picture Story Book Method,
Vocabulary,
PAUD

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the picture story book method on the vocabulary skills of children aged 5–6 years at KB Abu Hurairah Malikian. The research method used is an experiment with a form of quantitative research. The data sources for this research were the children's test sheets and the observation sheets of the PAUD KB teacher Abu Hurairah Malikian. The results of the study showed that the pre-observation (pre-test) vocabulary skills in children obtained an average value of 8.45 with the ability of vocabulary skills in children (65%). While the ability of vocabulary skills in children after being given the story method treatment (post-test) obtained an average value of 11.55 with the ability of vocabulary abilities in children (86%). Children's learning outcomes experienced a greater increase, meaning that there was an influence of the picture story book method on the vocabulary abilities of children aged 5–6 years at PAUD KB Abu Hurairah Malikian.

*Copyright © 2023 Sri Ulandari, Dian Miranda,
Lukmanulhakim.*

✉ **Corresponding Author:**

Sri Ulandari, Dian Miranda, Lukmanulhakim

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: sriulandari01@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan beragam rangsangan stimulus kepada anak, agar dapat mengoptimalkan berbagai aspek perkembangannya. Yus (2011, p.1) mengemukakan bahwa “Masa emas (*golden age*) perkembangan adalah masa usia dini (masa lahir sampai dengan usia delapan tahun) sebagai saat kritis dalam rentang perkembangan”. Ketika anak masih dalam fase “*golden age*” mereka berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang merupakan periode terpenting pada pembentukan otak, intelegensi, kepribadian dan aspek perkembangan lainnya. Berdasarkan undang-undang 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Anak usia dini merupakan masa emas perkembangan anak ketika semua aspek perkembangan mudah distimulasi. Zaman keemasan ini hanya terjadi sekali seumur hidup seseorang. Oleh karena itu, upaya perkembangan yang komprehensif harus dilakukan sejak dini, meliputi aspek-aspek seperti pengasuhan, kesehatan, pendidikan dan perlindungan, serta penilaian perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosi, kecerdasan mental), sosial-emosional (sikap dan agama), dasar bahasa Merupakan bentuk pendidikan yang menitikberatkan dan komunikasi, tergantung pada keunikan dan tahap perkembangan anak usia dini. Misalnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti kelompok bermain (KB) berbasis kebutuhan anak, taman kanak-kanak (TK), atau lembaga PAUD, melakukan penilaian tingkat pada usia anak untuk memastikan pendidikan anak usia dini yang sesuai sangat penting. Anda dapat mengatur tren secara efektif. Tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak untuk menempuh pendidikan lebih lanjut pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan nonformal. Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan 6 (enam) anak menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPA) Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Nilai moral, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan seni, perkembangan sosial-emosional, perkembangan bahasa.

Salah satu bidang pengembangan dalam pengembangan keterampilan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan pidato. Bahasa memungkinkan anak-anak menerjemahkan pengalaman mereka ke dalam simbol-simbol yang dapat mereka gunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Menurut Wolfolk (1995) miliknya Vygotsky, bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif: “Bahasa penting untuk perkembangan kognitif. Bahasa menyediakan kategori dan konsep pemikiran. Bahasa mengungkapkan ide dan alat untuk mengajukan pertanyaan, dan bahasa juga menciptakan kategori konsep dan pemikiran.”

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang menunjang pembelajaran anak memasuki lingkungan pendidikan kelompok bermain (KB). Anak-anak berkembang melalui bahasa saat mereka tumbuh dewasa. Interaksi yang sering dengan lingkungan dan teman sebaya juga memudahkan perkembangan bahasa anak. Dalam perkembangan kemampuan berbahasa, anak mampu mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, menggunakan sifat-sifat bahasa untuk mengungkapkan emosi, mengemukakan pendapat, dan mengulang apa yang telah didengarnya. Ya (Yusuf, 2011, p.47).

Guru dengan kemampuan bahasa yang baik sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengkomunikasikan materi dengan jelas baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa seorang guru dapat membantu anak yang mengalami kesulitan dalam memahami dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Perkembangan dan perkembangan kemampuan berbahasa pada usia dini cenderung dipengaruhi oleh pengetahuan kuantitatif tentang kosa kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Switri, E. & Apriyanti (2021, p.64) bahwa kualitas tuturan seseorang terlihat dari kualitas dan kuantitas kosa kata yang dihasilkan agar dapat dikenali. tergantung pada. ditelepon. Kemungkinan keterampilan bahasa diketahui. Kosakata memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbahasa, baik dalam bahasa sebagai proses berpikir maupun sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Kosakata adalah alat dasar yang dimiliki oleh siapa saja yang mencoba belajar bahasa. Kosakata membantu Anda membentuk kalimat dan mengungkapkan pikiran dan perasaan Anda sepenuhnya baik secara lisan maupun tulisan.

M. Kasir Ibrahim percaya: Kosakata anak meningkat pesat saat mereka mempelajari kata-kata baru dan makna baru. Seorang anak berusia 5 hingga 6 tahun biasanya dapat mengucapkan lebih dari 2500 kata. Saat kosakata berkembang, anak-anak harus belajar mengasosiasikan makna dengan suara. Karena banyak kata yang memiliki banyak arti, ada beberapa kata yang terdengar hampir sama tetapi memiliki arti yang berbeda, seperti: Konstruksi kosakata untuk ``Rain'', ``rule'', dan ``rein'' jauh lebih sulit daripada pelafalannya (Sari & Yulianti, 2018, p.44).

Garnham (1994) , dalam Nurjanah (2011, p.65) mengemukakan bahwa, *“The ploblem of identifying wordsarises only in comprehension, and not in production. The correspondingproblem in production is the selection of lexical items to express particular meanings”*, yang berarti masalah dalam mengidentifikasi kata-kata hanya muncul dalam pemahaman, bukan dalam produksi. Masalah terkait produksi adalah pemilihan item untuk mengekspresikan makna tertentu. Pada usia 6 tahun, perkembangan kosa kata anak-anak terlihat jelas, dengan peningkatan pemahaman dan keterampilan bahasa. Bahkan anak-anak dapat berbicara dengan lancar dengan kosa kata baru. Hal ini diduga mempengaruhi keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena perkembangan bahasa yang diperlukan untuk adaptasi dan sosialisasi lingkungan kurang berkembang secara optimal. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan metode stimulasi yang ramah anak. Ada beberapa cara untuk merangsang perkembangan bahasa anak, salah satunya adalah metode ceritanya. Cerita adalah kegiatan yang diberikan seseorang secara lisan kepada orang lain, dengan atau tanpa bantuan sesuatu yang diceritakan dalam bentuk berita, informasi, atau dongeng sederhana, dalam bentuk cerita yang dapat didengar oleh banyak orang. Dikemas. Ini menyampaikan kesenangan. Mendongeng adalah kegiatan penting yang harus dikuasai orang tua dan pendidik anak usia 3-6 tahun.

Anak-anak tidak hanya suka mendengar cerita, cerita adalah salah satu bentuk pembelajaran bahasa tertua. Cerita menginspirasi anak-anak untuk mencintai bahasa. Cerita juga mengembangkan imajinasi anak-anak dan memberi mereka tempat untuk belajar tentang berbagai emosi dan perasaan seperti kesedihan, kegembiraan, kasih sayang, kemarahan, kegembiraan, ketakutan, dan emosi manusia lainnya. Cerita juga sesuai dengan lingkungan belajar KB. Anak akan lebih senang dan gembira dalam belajar, mengedepankan stimulasi untuk menambah kosa kata pada anak. Cerita membuat suasana kelas terasa lebih alami, meskipun nilai-nilai budaya disampaikan melalui cerita. Cerita merupakan pelajaran bermakna yang berperan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai baru anak.

Menurut Wardhono dan Yuyun Istiana (2018, p.104), kekakuan cerita masa kanak-kanak mendukung perkembangan keterampilan bercerita anak. Mendongeng memberikan dukungan yang baik untuk fungsi pendengaran anak Anda dan membantu mengembangkan keterampilan bercerita anak Anda. Dengan mengelola kosa kata, melatih kemampuan melafalkan kata, dan menyusun kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, anak dapat mengungkapkannya

melalui lagu, puisi, kalimat atau gambar dan mencapai tujuannya. Anak-anak pada akhirnya akan dapat memahami situasi, gambar, materi tertulis, atau bahasa isyarat. Senada dengan pendapat Zainal Fanani (dalam Sri Anitah, 2009, p.67) menyatakan bahwa melalui metode cerita anak memperoleh pengalaman dan keterampilan yang disampaikan melalui cerita lisan. Selain itu, metode cerita dapat membantu anak mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa anak, memperluas kosakata dasar anak, dan juga meningkatkan perkembangan aspek bahasa anak usia dini. Hal ini bisa dilakukan dengan membacakan cerita bergambar sambil menceritakan pengalaman anak dengan kata-kata sederhana.

Dalam beberapa penjelasan di atas dijelaskan bahwa pengetahuan kosa kata merupakan alat dasar bagi anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Sebaiknya anak terus belajar untuk menambah kosakatanya. Kukira. Anak-anak dapat memahami dan memperoleh kosa kata lebih cepat dalam metode buku bergambar. Dalam metode buku bergambar, anak menggunakan indra pendengarannya untuk menghafal dan mengolah kosa kata dari cerita yang dituturkan oleh guru. Manfaat penggunaan metode buku bergambar untuk mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini sangat efektif. Keakraban awal dengan cerita, disertai dengan gambar karakter dan latar yang menarik, memungkinkan mereka untuk mendeskripsikan dunia di sekitar mereka dan memberi mereka kepekaan. Selain itu, anak-anak juga semakin pintar. Tidak hanya secara linguistik, tetapi juga dengan cara lain, seperti motorik dan kognitif. Anak-anak bisa belajar bahasa dari lingkungannya sendiri, tapi saya rasa lebih baik mengajari mereka untuk mengembangkan aspek-aspek bahasa yang perlu mereka ketahui, khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Keterampilan kosa kata dengan buku cerita dalam proses pembelajaran membantu anak mengolah kata dengan lebih baik dan memahami kata dengan lebih baik, serta melatih anak untuk memproses kata-kata dengan baik, menyampaikan kata-kata utuh, dan ketika memberi tanggapan.

Observasi awal yang dilakukan penulis di KB Abu Hurairah Malikian pada 20–21 Juni 2022, Pukul 8:00 (Pagi) diperoleh kemampuan kosakata yang dimiliki anak masih sangat rendah dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Anak mengalami kesulitan dalam pengembangan bahasa yang diberikan oleh guru, dengan gejala sebagian anak masih ada yang bersikap pasif, pengucapan kosakata anak masih belum jelas, belum mampu menyampaikan kosakata mengenai sesuatu yang di inginkan, dan memahami perhatian perkataan orang lain disekitarnya dalam bentuk ucapan. Kondisi ini dipengaruhi pembelajaran di sekolah berfokus pada kecerdasan intelektual anak dan kurangnya variasi dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru setiap harinya yang mengakibatkan kurangnya kemampuan perkembangan kosakata pada anak usia dini. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas yaitu Ibu Nini Sutarni pada Selasa, 21 Juli 2022, Pukul 8:30 (Pagi) yang menjelaskan bahwa metode yang selama ini digunakan dalam mengembangkan bahasa anak di KB tersebut adalah dengan metode-metode yang dipakai sesuai tingkat usia anak diantaranya metode pemberian tugas dan metode demonstrasi yaitu dengan memperagakan secara langsung materi kegiatan yang sedang berlangsung. Berdasarkan uraian penjelasan dan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang “Pengaruh Penggunaan Metode Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia 5–6 Tahun di KB Abu Hurairah Malikian”.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, (Sugiyono, 2017, p.43). Data yang peneliti kumpulkan untuk membantu proses penelitian diolah menggunakan rumus dan angka untuk memperoleh hasil dan pembahasan mengenai pengaruh metode cerita terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian.

Lokasi penelitian ini adalah di KB Abu Hurairah Malikian yang berada di Jalan Gusti Asma'un Malikian, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Propinsi Kalimantan Barat. Populasi penelitian adalah keseluruhan data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan, dengan demikian populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B di KB Abu Hurairah Malikian, yang terdiri dari satu kelas yaitu B1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 20 anak. Karena jumlah anak pada populasi penelitian ini <100, maka peneliti menggunakan keseluruhan di dalam populasi menjadi sampel yang berjumlah 20 anak. Hal ini berdasarkan pendapat Arikunto (2017, p.173) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan dokumen. Kemudian desain penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan berdasarkan penelitian kuantitatif pada metode eksperimen. Menurut Moleong (2017, p.113), tahap penelitian kuantitatif pada metode eksperimen terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, dan pengolahan dan analisis data penelitian. Teknik analisis data di dalam penelitian ini akan dilakukan secara objektif dan sistematis berdasarkan uji kualitas data (uji validitas dan uji realibilitas), uji prasyarat, uji normalitas, uji homogenitas, dan pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di KB Abu Hurairah Malikian, yang berada di Jalan Gusti Asma'un Malikian, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah, Propinsi Kalimantan Barat. Waktu pengumpulan data dilaksanakan selama 5 hari, yaitu 18–22 Juli 2022, Pukul 8:00–10:30 WIB (Pagi) di KB Abu Hurairah Malikian Kelompok B terhadap kelas B1 berjumlah 20 anak pada rentang usia 5–6 tahun. Hasil observasi dalam menerapkan metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita, berdasarkan hasil observasi, guru di KB Abu Hurairah Malikian guru di PAUD memperlihatkan guru menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita, seperti menetapkan tema Aku Sayang Makhluk Hidup Ciptaan Tuhan dengan tujuan menanamkan nilai mengenal ciptaan Tuhan, menghargai diri sendiri, mengenal lingkungan alam, mandiri, dan memahami bahasa ekspresif. Senada dengan proses pembelajaran yang dilakukan Ibu Nini Sutarni sebagai guru di KB Abu Hurairah Malikian di kelompok B1 telah menetapkan tujuan dan tema sesuai dengan yang direncanakan. Guru juga menyiapkan tujuan dan tema. Harus ada hubungan yang erat dengan kehidupan anak baik di dalam keluarga, di sekolah, maupun di luar sekolah. Tema harus menantang anak untuk menarik dan memikat perhatian anak, merespon, membangkitkan emosi, dan menyentuh hati nurani. Dapat dikatakan bahwa pengaturan tujuan dan tema yang direncanakan dipilih guru di KB Abu Hurairah Malikian dapat mengembangkan sosial dan emosional anak usia dini.

Bentuk bercerita yang dipilih dibentuk berdasarkan pengamatan guru-guru di KB Abu Hurairah Malikian Guru Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan bahwa mereka memilih bentuk bercerita berupa buku bacaan bergambar. Hal ini penting, karena menentukan langkah selanjutnya dalam menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan. Buku cerita bergambar sering digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Penggunaan media buku bergambar anak dapat merangsang perkembangan bahasa ekspresif anak, khususnya perkembangan bahasa.

Menetapkan bahan dan media yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan, berdasarkan hasil observasi, guru di KB Abu Hurairah Malikian guru di Pendidikan Anak Usia Dini memperlihatkan guru menetapkan bahan dan alat yang diperlukan

yaitu sumber belajar (buku pembelajaran PAUD Usia 5–6 Tahun Semester Ganjil), dan media belajar (teks cerita “Teks Cerita “Aku Suka Buah-Buahan” dan “Si Tupai”, Lirik Lagu “Buah-buahan” dan “Cit-cit Cuit”, serta soal tes berujra isian singkat. Penggunaan media dan bahan belajar tersebut dipilih untuk menarik perhatian anak, dengan warna atau bentuk yang disajikan diharapkan mampu menjadi pengantar rasa keingintahuan anak terhadap materi yang disajikan.

Sebelum mulai bercerita, guru di KB Abu Hurairah mengatur tempat duduk anak dan menjelaskan tata tertib yang harus dipatuhi anak. Penempatan posisi duduk sangat penting karena cara duduk yang benar dapat membuat anak tidak mudah lelah. Pengaturan tempat duduk yang tepat juga akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak-anak.

Pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan, berdasarkan hasil observasi, guru di KB Abu Hurairah Malikian, guru di PAUD memperlihatkan bahwa kegiatan pembukaan kegiatan bercerita sudah sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan. Pembukaan kegiatan bercerita dilakukan semenarik mungkin agar anak tertarik untuk mendengarkan, seperti: guru meminta anak untuk mengamati gambar hewan (sapi, kambing, dan ayam), gambar buah-buahan (sirsak, apel, dan anggur), gambar lingkungan (rumah kotor dan bersih), gambar penggunaan kata ganti (“aku” dan “dia” pada gambar), dan gambar penggunaan kata kerja (gambar gerakan meloncat dan baring), kemudian guru menjelaskan jawaban dan cara menjawab berdasarkan masing-masing gambar tersebut. Tujuan dari kegiatan pembuka pada kegiatan bercerita adalah untuk mempersiapkan mental dan menimbulkan perhatian anak. Hal ini dimaksudkan agar anak terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

Pemerolehan keterampilan bahasa yang dapat merangsang emosi anak merupakan bagian dari tujuan dan tema yang ditetapkan. Berdasarkan observasi, guru di KB Abu Hurairah Malikian menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan teknik bahasa yang dapat merangsang emosi anak. bercerita. Dalam cerita berjudul “Tupai” dan “Aku Suka Buah”, guru mengenalkan metode mendongeng yang dapat membangkitkan emosi anak dengan menunjukkan gambar tumbuhan dan hewan kepada anak-anak sebagai ciptaan Allah SWT.

Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita, berdasarkan hasil observasi, guru di KB Abu Hurairah Malikian sudah memperlihatkan bahwa guru sudah mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita berdasarkan kegiatan menalar dengan melakukan tanya jawab terhadap anak-anak, meliputi: apa saja nama-nama buah-buahan di dalam cerita “Aku Suka Buah-buahan”?, berapa jumlah tokoh buah-buahan di dalam cerita “Aku Suka Buah-buahan”?, apa saja penggunaan kata sifat, kata ganti, dan kata kerja di dalam cerita “Aku Suka Buah-buahan”?, apa saja nama-nama buah-buahan di dalam cerita “Si Tupai”?, berapa jumlah tokoh buah-buahan di dalam cerita “Aku Suka Si Tupai”?, apa saja penggunaan kata sifat, kata ganti, dan kata kerja di dalam cerita “Si Tupai”?. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong anak-anak untuk berpikir tentang solusi untuk masalah, untuk membangkitkan pemahaman lama dan baru, dan untuk memeriksa dan menilai penguasaan siswa terhadap materi, seringkali dalam gaya masalah memori, lebih disukai masalah berpikir.

Data siswa dalam kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian dapat diperoleh berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Hasil data kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian sebelum diberikan perlakuan metode cerita (pre-test) dapat dilihat berdasarkan rentang kategori, sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Kemampuan Kosakata Benda, Sifat, dan Kerja (Pre-test)

Indikator	Interval	<i>f</i>	%	Kategori
Kemampuan kata benda, sifat, dan	4–6	2	10	Belum Berkembang
	7–9	14	70	Mulai Berkembang

kerja	10–12	2	10	Berkembang Sesuai Harapan
	13	2	10	Berkembang Sangat Baik

Sumber: Penilaian *pre-test* di KB Abu Hurairah Malikian

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh bahwa total nilai anak dalam kemampuan kata benda, sifat, dan kerja dengan perolehan nilai (13) berjumlah 2 anak atau 10% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), nilai (10–12) berjumlah 2 anak atau 10% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), nilai (7–9) berjumlah 14 anak atau 70% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), dan nilai (4–6) berjumlah 2 anak atau 10% dengan kategori Belum Berkembang (BB).

Hasil data kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian sesudah diberikan perlakuan metode cerita (*post-test*) dapat dilihat berdasarkan rentang kategori, sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Kemampuan Kosakata Benda, Sifat, dan Kerja (Post-test)

Indikator	Interva	<i>f</i>	%	Kategori
Kemampuan kata benda, sifat, dan kerja	4–6	2	10	Belum Berkembang
	7–9	2	10	Mulai Berkembang
	10–12	2	10	Berkembang Sesuai Harapan
	13	14	70	Berkembang Sangat Baik

Sumber: Penilaian *post-test* di KB Abu Hurairah Malikian

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa total nilai anak dalam kemampuan kata benda, sifat, dan kerja dengan perolehan nilai (13) berjumlah 14 anak atau 70% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), nilai (10–12) berjumlah 2 anak atau 10% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), nilai (7–9) berjumlah 2 anak atau 10% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), dan nilai (4–6) berjumlah 2 anak atau 10% dengan kategori Belum Berkembang (BB).

Hasil normalitas pada kelas eksperimen akan menggunakan *One Sample Kolmogrov Test*. Adapun hasil normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test*

	Pre-Test	Post- Test
Test Statistic	0,262	0,330
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,192	0,672

Sumber: Uji Normalitas Data, SPSS.25

Berdasarkan Tabel 3, nilai *pre-test* untuk kelas eksperimen menunjukkan signifikansi sebesar 0,192 ($\geq 0,05$). Ini berarti bahwa nilai *pre-test* untuk kelas eksperimen didistribusikan secara normal. Nilai *post-test* kelas eksperimen menunjukkan signifikansi sebesar 0,672 ($\geq 0,05$), yang berarti bahwa nilai uji *post-test* kelas eksperimen didistribusikan secara normal. Dapat disimpulkan bahwa data berdasarkan hasil hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen layak dilakukan karena memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen memperlihatkan bahwa dua kelompok data sampel yang telah diambil dari populasi memiliki variasi yang sama. Uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

	Test of Homogeneity of Variances			
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pre-test	2,362	4	14	0,103
Post-test	2,621	4	14	0,117

Sumber: Uji Homogenitas Data, SPSS.25

Signifikansi homogenitas 0,103 ($\geq 0,05$) menunjukkan variabel tes awal (*pre-test*) homogen, dengan *levene statistic* 2,362. Serta signifikansi homogenitas 0,117 ($\geq 0,05$) homogen, dengan *levene* 2,621. Hasil uji homogenitas menunjukkan variabel *pre-test* dan *post-test* menggunakan populasi sampel yang sama.

Hasil analisis *paired sampel* tes digunakan sebagai parametrik yang digunakan pada data hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perbedaan rata-rata antara dua data setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Analisis statistik mengenai hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Paired Samples Statistics

		Paired Samples Statistics			Std. Error Mean
		Mean	N	Std. Deviation	
Pair 1	Pre.Test	8,45	20	1,317	0,294
	Post.Test	11,55	20	1,877	0,420

Sumber: Uji *Paired Sampel Test* Data, SPSS.25

Berdasarkan hasil statistik *paired samples* kelas eksperimen, rata-rata *pretest* hasil penelitian di kelas eksperimen kelas B1 adalah 8,45 dan standar deviasinya adalah 1,317. Rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen adalah 11,55 dan standar deviasinya adalah 1,877. Berdasarkan nilai rata-rata antara hasil belajar *pre-test* dengan *post-test* artinya ada peningkatan hasil tes mengenai penggunaan metode cerita dalam meningkatkan kemampuan kosakata. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh metode cerita terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian.

Pembahasan

Hasil *pre-test* atau sebelum diberi perlakuan metode buku cerita bergambar pada kelas eksperimen, diperoleh kemampuan anak dalam kemampuan kosakata masih rendah. Anak belum bisa menentukan jawaban pada kata benda terkait mengenal nama buah-buahan, melengkapi kata sifat dengan mengisi bagian huruf yang rumpang, serta keliru menjodohkan kata kerja menggunakan soal bergambar. Hasil observasi *pre-test* kemampuan kosakata anak pada anak kelas B1 di KB Abu Hurairah Malikian terhadap kata benda, kata kerja, dan kata sifat memiliki keseluruhan nilai rata-rata 1,93 dengan simpangan baku 1,3. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil *pre-test* kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 Tahun di KB Abu Hurairah Malikian. Kemampuan kata benda dengan indikator mengenal nama buah-buahan dan hewan, diperoleh bahwa nilai anak dalam kemampuan kata benda dengan jumlah anak 45% dengan perolehan skor 6. Kemampuan kata sifat dengan indikator melengkapi kosakata bersih-kotor, bagus-jelek, dan sepi-ramai diperoleh bahwa nilai anak dalam kemampuan kata benda dengan jumlah anak 90% dengan perolehan skor 3. Kemampuan kata kerja dengan indikator menjodohkan kosakata makan, berdiri duduk, dan berlari menggunakan pertanyaan bergambar, diperoleh bahwa nilai anak dalam kemampuan kata kerja dengan jumlah anak 80% dengan perolehan skor 4.

Hasil data kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian sebelum diberikan perlakuan metode buku cerita bergambar (*pre-test*), bahwa nilai anak dalam kemampuan kata benda, sifat, dan kerja dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 10%. Mulai Berkembang (MB) berjumlah 70%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 10%, dan Belum Berkembang (BB) berjumlah 10%. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil observasi oleh peneliti dengan pengisian lembar observasi maka hal yang masih kurang pada saat *pre test* kelas eksperimen adalah anak belum menguasai kosakata dengan tepat, seperti: anak belum bisa menentukan kata benda dengan tepat berdasarkan bentuknya, anak belum bisa melengkapi kata sifat dengan tepat pada bagian rumpang, dan anak belum bisa menentukan kata kerja berdasarkan soal gambar. Kemampuan anak dalam penguasaan kosakata pada anak sebelum diberikan metode cerita masih belum mencapai kriteria yang ditentukan. Pembelajaran kosakata dengan sebelum diberikan perlakuan metode buku cerita bergambar menyulitkan anak untuk mengingat dan mengolah kosakata yang diucapkan oleh guru, sehingga anak-anak kurang kreatif, anak-anak merasa terpaksa karena harus mendengarkan, tidak berfokus pada anak-anak, serta proses pembelajaran anak di kelas terasa membosankan.

Permasalahan tersebut terjadi karena metode pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak, sehingga proses pembelajarannya kurang maksimal terutama dalam penggunaan metode pembelajaran yang digunakan. Menurut Parapat (2020, p.111-112) menjelaskan terdapat beberapa kriteria yang harus menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran, yaitu karakteristik tujuan pembelajaran. Indikatornya apakah untuk pengembangan aspek kognitif, aspek afektif, atau psikomotor pembelajaran itu bertujuan untuk mengcmbangkan domain fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, dan estetika. Pertama, karakteristik anak usia dini sebagai pelajar didik juga merupakan salah satu bagian. Kedua, ditinjau baik usianya maupun kemampuannya yang masih belum mampu mengikuti cara belajar sulit. Ketiga, karakteristik tema atau bahan ajar yang akan digunakan apakah melalui pengajaran langsung, kreatif. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dan tingkatan usia dan kebutuhan individual. Anak yang berusia 1 tahun berbeda kebutuhan belajarnya dengan anak yang berusia 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun, dan 6 tahun. Oleh karena, orang tua dan guru perlu memilih konsep pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan usia dan kondisi anak. Misalnya guru dapat memberikan pembelajaran aspek bahasa, yaitu berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (cerita). Untuk memahami bahasa komunikasi anak perlu belajar membaca dan menulis. Dalam aspek bahasa anak-anak belajar mengenal huruf dan menambah kosakata. Tujuannya adalah agar anak-anak terampil menemukan kosakata yang tepat atau menghubungkan kata-kata menjadi sebuah kalimat. Cara menstimulasi aspek bahasa yang paling sederhana adalah dengan mengajak komunikasi dua arah di dalam proses pembelajaran seperti cerita. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan semua kriteria tersebut memberikan implikasi bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling tepat digunakan di pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam proses pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non-operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki metode yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran metode dalam mengembangkan jiwa keagamaan peserta didik ini sangat diperlukan. Oleh karena itu dalam menyampaikan metode yang baik harus mengenal sasaran.

Hasil *post-test* atau setelah diberi perlakuan metode cerita pada kelas eksperimen, anak sudah menguasai kosakata dengan baik dan benar, anak sudah bisa menentukan jawaban pada kata benda terkait mengenal nama buah-buahan, melengkapi kata sifat dengan mengisi bagian huruf yang rumpang, serta mampu menjodohkan kata kerja menggunakan soal bergambar. Hasil observasi *post-test* kemampuan kosakata anak pada anak kelas B1 di KB Abu Hurairah Malikian terhadap kata benda, kata kerja, dan kata sifat memiliki keseluruhan nilai rata-rata 2,65 dengan simpangan baku 1,9. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil *post-test*

kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 Tahun di KB Abu Hurairah Malikian. Kemampuan kata benda dengan indikator mengenal nama buah-buahan dan hewan, diperoleh bahwa nilai anak dalam kemampuan kata benda dengan jumlah anak 70% dengan perolehan skor 6. Kemampuan kata sifat dengan indikator melengkapi kosakata bersih-kotor, bagus-jelek, dan sepi-ramai diperoleh bahwa nilai anak dalam kemampuan kata benda dengan jumlah anak 90% dengan perolehan skor 3. Kemampuan kata kerja dengan indikator menjodohkan kosakata makan, berdiri duduk, dan berlari menggunakan pertanyaan bergambar, diperoleh bahwa nilai anak dalam kemampuan kata kerja dengan jumlah anak 10% dengan perolehan skor 4.

Hasil data kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian sesudah diberikan perlakuan metode cerita (*pre-test*), bahwa nilai anak dalam kemampuan kata benda, sifat, dan kerja dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 70%. Mulai Berkembang (MB) berjumlah 10%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 10%, dan Belum Berkembang (BB) berjumlah 10%. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil observasi oleh peneliti dengan pengisian lembar observasi diperoleh sangat baik pada saat *post-test* terhadap kelas eksperimen, anak mampu menguasai kosakata benda, sifat dan kerja dengan tepat setelah diberikan perlakuan metode buku cerita bergambar. Metode cerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan sifat perkembangannya. Pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata pada anak memiliki pengaruh yang baik atau positif dalam proses pembelajaran kemampuan kosakata oleh anak PAUD. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa metode cerita yang digunakan di dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik, metode tersebut bisa mengembangkan potensi anak dan juga dapat memahami karakteristik anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berfikir dan menyesuaikan kemampuan anak dalam mengolah informasi. Menurut Parapat (2020, p.121-122) metode cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran pada anak PAUD memiliki manfaat penting bagi pencapaian materi pembelajaran, seperti: (1) kegiatan cerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri makan kegiatan cerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak; (2) melatih daya serap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan; dan (3) melatih daya pikir anak, artinya dapat terlatih untuk memahami proses cerita, mempelajari penggunaan kosakata, jenis kalimat, hubungan sebab akibatnya yang ada di dalam cerita.

Menurut Kusnaty (1996) metode cerita bergambar adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik dengan tujuan memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar taman kanak-kanak, selain mempelajari kosakata anak juga terampil dalam memahami setiap gambar yang dimunculkan dalam cerita. Cerita dapat memotivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang bahagia dan menyenangkan. Cerita adalah sumber paling ideal untuk anak usia dini dalam pembelajaran bahasa yang efektif. Anak usia dini menyukai cerita, dan mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui sebuah cerita. Cerita juga memberikan peluang yang luar biasa bagi anak usia dini untuk menguasai bahasa baru. Metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata dapat membuat anak menjadi anak yang aktif berpartisipasi dalam cerita melalui memahami nama, bentuk, warna pada objek cerita. Adapun anak juga dapat terlibat dengan cara meniru kata kata atau gerakan -gerakan dalam cerita sehingga anak lebih tertarik mendengarkan cerita yang di sampaikan oleh guru. Kemampuan akhir dari hasil observasi anak tidak mengalami masalah pada pengerjaan soal. Berdasarkan pengamatan anak selalu menyalurkan ekspresi yang menyenangkan seperti: tertawa dan mencoba menjawab kelanjutan cerita; memiliki inisiatif belajar yang tinggi dengan memperlihatkan sikap fokus dan berkonsentrasi saat mendengarkan cerita; dan memiliki rasa percaya diri atau tidak

malu ketika diminta untuk maju ke depan untuk melengkapi kata dengan kartu huruf, memperagakan gerakan seperti duduk, melompat, berlari, serta meniru gerakan hewan meliputi: kelinci, tupai, kupu-kupu, dan hewan lainnya. Adapun beberapa masalah tersebut menunjukkan kemampuan kosakata pada anak sudah mencapai kriteria yang ditentukan. Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa metode cerita adalah metode yang ditujukan untuk mengajarkan cerita kepada anak dengan meninggalkan tujuan pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode cerita. Dengan kata lain, cerita harus dikemas dengan cara yang menarik dan sesederhana mungkin agar anak tetap tertarik dan tanggap serta memberi mereka kesempatan untuk bertanya dan terlibat dengan konten.

Hasil statistik *paired samples* kelas eksperimen, rata-rata *pretest* hasil penelitian di kelas eksperimen kelas B1 adalah 8,45 dan standar deviasinya adalah 1,317. Rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen adalah 11,55 dan standar deviasinya adalah 1,877. Berdasarkan nilai rata-rata antara hasil belajar *pre-test* dengan *post-test* artinya ada peningkatan hasil tes mengenai penggunaan metode buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan kosakata. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian. Pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap pembelajaran memberikan pengalaman belajar anak untuk mendengarkan. Dengan mendengarkan cerita, anak sangat dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kosakata. Terlebihnya membantu anak untuk membangun bermacam-macam ragam kosakata seperti kata benda, sifat, kerja, dan lain-lain. Menurut Yuliantina (2021, p.120) mengungkapkan pengaruh metode buku cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini, antara lain dapat mengembangkan kemampuan belajar dalam diri anak. Dapat pula menambah pengalaman. Hal yang menjadi konsentrasi banyak peneliti adalah dapat melatih daya konsentrasi, menambah pembedaharaan kata dan menciptakan suasana akrab. Senada dengan pendapat Pertiwi (2018, p.53) menjelaskan metode buku cerita bergambar adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak, dengan menggunakan metode cerita dalam proses pembelajaran dapat menjadi sarana dalam memperkaya pembedaharaan kosakata atau kalimat serta pemahaman anak dalam memvisualisasikan objek di dalam cerita. Dengan demikian peningkatan hasil belajar kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian dipengaruhi penggunaan metode buku cerita bergambar. Metode ini membuat anak merasa lebih senang dalam proses pembelajaran, terutama dalam menyampaikan pembelajarannya dengan memulai cerita yang menyenangkan dan menarik. Hal ini karena berhasil membangkitkan minat anak untuk mendengarkan dan menyampaikan pesan moral yang dapat meningkatkan aspek moral tumbuh kembang anak. Intinya meningkat tajam dari 65% menjadi 89%.

Metode ini merupakan cara menerjemahkan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan yang sebenarnya sehingga tujuan yang disusun dapat tercapai secara optimal. Metode cerita merupakan metode yang baik untuk memulai pembelajaran, selain itu metode cerita juga menarik dan dapat meningkatkan minat belajar anak sesuai dengan isi dan isi yang dijelaskan. Metode bercerita dapat memanfaatkan media seperti buku bergambar untuk secara langsung mengajak anak mempraktekkan materi yang disampaikan di depan kelas. Penggunaan metode bercerita ini tidak hanya mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak, tetapi juga aspek kognitif, religius, dan sosio-emosional. Selain itu guru juga dapat menetapkan tujuan dan tema cerita yang tepat sesuai dengan kebutuhan materi dan keinginan anak, mengatur posisi duduk anak dengan benar sebelum cerita, mengomunikasikan tujuan dan tema cerita pada anak dengan baik sehingga anak mengetahui tujuan pembelajaran saat itu dan siap-siap mengambil posisi yang benar untuk menyimak cerita, membuka kegiatan cerita, mengembangkan cerita, dan menggunakan teknik bertutur sangat baik sehingga anak mendengarkan dengan antusias dan menyenangkan cerita tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di KB Abu Hurairah Malikian tentang pengaruh penggunaan metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun pada kelas B1 telah peneliti paparkan baik dari hasil penelitian observasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode buku cerita bergambar pada kelas anak-anak ternyata sangat memuaskan. Diketahui bahwa kecerdasan Interpersonal pada anak yang diberikan perlakuan dengan menggunakan metode buku cerita bergambar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian. Berdasarkan hasil *post-test* atau sesudah diberi perlakuan metode buku cerita bergambar pada anak-anak, memperlihatkan anak sudah memiliki kemampuan memahami kosakata dengan baik dan benar. Adapun data tersebut diperkuat dengan hasil kemampuan kosakata anak dengan menggunakan metode cerita mengalami peningkatan yang pesat dari jumlah skor *pre test* 65% kemudian meningkat menjadi 89%. Dengan demikian peningkatan hasil belajar kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian dipengaruhi penggunaan metode buku cerita bergambar. Metode tersebut membuat anak lebih merasa senang dalam proses pembelajaran, terutama dalam menyampaikan pembelajaran dengan memulai cerita yang menyenangkan dan menarik. Hal ini karena ketika saat membawakan cerita guru berhasil membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan setelah itu menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat meningkatkan aspek moral anak berkembang.

Saran

Memberi masukan bagi guru untuk mengoptimalkan peningkatan peran guru dalam menentukan metode pembelajaran, satu diantaranya metode buku cerita bergambar terhadap kemampuan kosakata seperti pembedaharaan kata benda, kata sifat, kata kerja, serta jenis kosakata lainnya pada anak usia 5-6 tahun di KB. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Membantu anak dalam mengatasi kesulitan anak belajar pada anak usia 5–6 tahun menggunakan metode buku cerita bergambar untuk menguasai kosakata di dalam proses pembelajaran maupun komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada pola pikir anak, sehingga anak merasa senang ketika belajar karena proses pembelajaran mengacu pada konsep belajar menggunakan metode yang inovatif dan kreatif yaitu belajar menggunakan metode cerita untuk membantu anak menguasai jenis-jenis kosakata sehingga mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, S. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT Bumi Aksara.
- Aip, S & Isnaeni, F. (2020). *Model Edutainment dalam Pembelajaran Paud: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Paud*. Rajagrafindo Persada.
- Alwi. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Balai Pustaka.
- Andi & Jane Monepa. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*. Edu Publisher.
- Anita, Yus. (2011). *Model Penelitian Anak Usia Dini*. Kencana.
- Annita E. Woolfolk (1995). *Educational Psychology*. Allyn and Bacon.

- Anitah, Sri. (2009). *Metode Pembelajaran*. UNS Press.
- Annita, E. (1995). *Educational Psychology*. Allyn and Bacon.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Brewer, Jo. Ann. (2007). *Introduction To Early Childhood Education Preschool Through Primary Grade*. Prearcson.
- Dhieni, N. dkk. (2007). *Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Halamury, Mercy F. (2021). *Buku Ajar Teori Belajar dalam Pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Academia Publication.
- Hastuti, Sri dkk. (1993). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. UPP IKIP Yogyakarta.
- Hurlock, E. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Machado, Jeanne M. (2012). *Early Childhood Experiences in Language Arts. Early Literacy Emerita, San Jose City College*. Pre Media.
- Maon Emmanuel J, Maon dan Willam J Brambla, (1983). *Understanding and Conducting Research, Application in Education and Behavioral Science*. MC. Graw-Hill Book Company.
- Mart, C. T. (2012). *Encouraging Young 9 Learners to Learn English Through Stories*. English Language Teaching, 5(5), 101- 106.
- Marwany dan Heru Kurniawan. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berpikir, dan Menulis Berpikir Anak*. Salmaidea.
- Suryadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosain*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2016). *PAUD: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Koseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Prenadamedia Group.
- Switri, E., Gofur A, & Zaimuddin. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Belajar dalam Memahami Kosakata*. Qiara Media.
- Syifauzakia. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara.